

PEMAHAMAN I'JAZ AL-QUR'AN DARI PERSPEKTIF TASYRI' DALAM MEMULIAKAN ANAK YATIM

Mutiara Sulistiawati¹ Egi Alhadi² Dewi Wahyu Sejati³ Harun Al Rasyid⁴

Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Fakultas ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: mutiarasulistiawati@gmail.com d6045600@gmail.com egialhadi40@gmail.com harunalrasyid@uinsu.ac.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek mukjizat Al-qur'an dari segi tasyri'. Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (library research) yang terfokus pada pengkajian materi-materi kemukjizatan al-qur'an al-kariim. Adapun al-qur'an dalam menyampaikan hukum-hukum yang sifatnya *taklifi* (pembebanan) itu sifatnya istimewa, dengan menjelaskan larangannya, manfaatnya, perintahnya, mudhorotnya, kesunahan, keharaman dan segala aspek hukum yang ada. Penelitian ini mengkaji bagaimana Ijaz Al-Quran diterapkan melalui perspektif tasyri' untuk memuliakan anak yatim dalam konteks hukum Islam. Dengan fokus pada analisis ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan anak yatim, serta tinjauan terhadap hukum-hukum yang terkait dalam syariat Islam, studi ini mengungkapkan prinsip-prinsip hukum yang mendasari perlakuan yang adil, penyayangan, dan perlindungan terhadap hak-hak anak yatim dalam masyarakat Muslim. Melalui pendekatan tafsir dan analisis hukum Islam, penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep penting seperti wasiyyah, zakat, perwalian, dan hak-hak anak yatim yang diatur dalam tasyri'. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Ijaz Al-Quran dapat diimplementasikan dalam praktik hukum Islam terkait anak yatim, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi kebijakan dan program-program yang mendukung kesejahteraan dan keadilan bagi anak yatim dalam masyarakat Muslim.

Keywords: I'jaz AlQur'an, Tasyri' Islam, Anak Yatim, Perlindungan Anak, Pembaharuan Pemahaman

Abstract:

This article aims to find out aspects of the miracles of the Qur'an from a tasyri' perspective. In this article the researcher uses a qualitative research method (library research) which focuses on studying the miracle material of the Al-Qur'an al-Kariim. As for the Qur'an, in conveying laws which are *taklifi* (impositions) in nature, they are special in nature, by explaining the prohibitions, benefits, commands, mudhorot, sunnah, haraam and all existing legal aspects. This research examines how Ijaz Al-Quran is applied through a tasyri' perspective to glorify orphans in the context of Islamic law. By focusing on the analysis of Al-Quran verses relating to orphans, as well as a review of the relevant laws in Islamic law, this study reveals the legal principle underlying fair treatment, Compassion and protection of children's rights. Orphans in Muslim society. Through an interpretive approach and analysis of Islamic law, this research identifies important concepts such as wasiyyah, zakat, guardianship, and the rights of orphans which are regulated in tasyri'. The results of this research not only provide in-depth insight into how Ijaz Al-Quran can be implemented in the practice of Islamic law regarding orphans, but also provide a strong foundation for policies and programs that support welfare and justice for orphans in Muslim societies.

Keywords: I'jaz Al-Qur'an, Tasyri' Islam, Orphans, Child Protection, Renewal of Understanding

Pendahuluan

Pendahuluan jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali pemahaman Al-Quran dari perspektif *I'jaz al-Quran* dan *Tasyri'* (hukum Islam) dalam konteks memuliakan anak yatim. *I'jaz* secara terminology ilmu al-quran adalah sebagaimana yang dikutip dari Manna al-Qathan: "*I'jaz* adalah menampkkan kebenaran Nabi SAW dalam pengakuan orang lain sebagai rasul utusan Allah SWT. Dengan menaampkkan kelemahan orang arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Quran dan kelemahan-kelemahan generasi sesudah mereka.¹

Adapun *Tasyri'* berasal dari bahasa arab *Syarra'a Yusyarru'u Tasyri'an* yang berarti melakukan sebuah metode atau jalan sedangkan menurut istilah, *Tasyri'* adalah penetapan atau pemberlakuan syari'at yang berlangsung sejak diutusnya Rasulullah SAW dan berakhir hingga wafat. Dalam perkembangannya, para ulama kemudian memperluas pembahasan *tasyri'* yaitu mencakup dinamika perkembangan fiqh islami dan proses kodifikasinya serta ijtihad-ijtihad para ulama sepanjang sejarah umat islam. Oleh karena itu, studi dan kajian terkait sejarah perkembangan *tasyri'* mengutip dari kitab *Tarikh Tasyri' al-Islami* karya syeikh Manna al-Qathan, dimulai sejak pertama kali turun wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga periode ulama-ulama fiqh pada era klasik.²

Anak yatim adalah bagian yang rentan dalam masyarakat yang membutuhkan perlindungan dan perhatian khusus. Pemahaman Al-Quran tidak hanya menjadi sumber spiritual bagi umat Islam tetapi juga menjadi panduan praktis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana memperlakukan anak yatim.

Melalui kajian ini, kami berusaha untuk mengeksplorasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan anak yatim dan bagaimana pemahaman *tasyri'* membentuk praktik-praktik dalam memuliakan mereka. Dengan menggabungkan kajian tafsir dan analisis hukum Islam, kami bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kewajiban moral dan hukum dalam memperlakukan anak yatim sesuai dengan ajaran Al-Quran.

Penelitian ini juga relevan dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang lebih luas, di mana masalah kesejahteraan anak yatim menjadi perhatian global. Dengan demikian, melalui pemahaman yang lebih baik tentang pesan Al-Quran dan implementasinya dalam *tasyri'*, diharapkan kita dapat memperkuat perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim dalam masyarakat kita.

Methodology

Metodologi penelitian ini akan menggabungkan pendekatan kualitatif dan analisis teks Al-Quran. Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang akan diikuti:

Seleksi Ayat Al-Quran: Pertama, akan dilakukan seleksi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan anak yatim. Ayat-ayat tersebut akan dipilih dengan cermat dari berbagai surah yang menyoroti perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim.

Analisis Tafsir: Ayat-ayat yang terpilih akan dianalisis menggunakan berbagai tafsir klasik dan kontemporer. Analisis ini akan membantu dalam memahami konteks, makna, dan aplikasi praktis ayat-ayat tersebut dalam pemahaman *tasyri'*.

Studi Literatur: Langkah selanjutnya adalah melakukan studi literatur terkait tentang pemahaman *tasyri'* dalam konteks perlindungan anak yatim. Ini akan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang pandangan ulama dan pemikir

¹ Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010) 323

² Manna al-Qathan, *Tarikh at-Tasyri al-Islami* (Beirut: Lebanon) 27-37

Islam tentang topik ini. Menggunakan data dari analisis teks Al-Quran, tafsir, studi literatur, dan wawancara akan dianalisis secara komprehensif. Ini akan mencakup identifikasi pola, tema, dan kesimpulan yang muncul dari pemahaman ijaz Al-Quran dalam perspektif tasyri' mengenai memuliakan anak yatim.

Penulisan Hasil: Hasil analisis akan disusun secara sistematis dalam bentuk laporan yang jelas dan terstruktur. Ini akan mencakup interpretasi ayat-ayat Al-Quran, sintesis pemikiran dari berbagai sumber, dan kesimpulan tentang implikasi praktis pemahaman tersebut dalam perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim. Penulisan Hasil: Hasil analisis akan disusun secara sistematis dalam bentuk laporan yang jelas dan terstruktur. Ini akan mencakup interpretasi ayat-ayat Al-Quran, sintesis pemikiran dari berbagai sumber, dan kesimpulan tentang implikasi praktis pemahaman tersebut dalam perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim.

Metodologi ini akan memberikan kerangka yang kokoh untuk menyelidiki pemahaman Al-Quran dari perspektif tasyri' dalam konteks memuliakan anak yatim, serta menyajikan temuan yang substansial dan relevan secara teoritis dan praktis.

Hasil dan Diskusi

Berikut adalah terkait pembahasan rancangan isi untuk hasil dan diskusi:

I. Hasil

A. Pemahaman Ijaz Al-Quran tentang Anak Yatim

Ijazal Quran menyatakan bahwa menjaga dan memperhatikan anak yatim adalah tugas penting dalam Islam. Al-Quran menekankan pentingnya memberikan perlindungan, kasih sayang, dan bantuan kepada anak yatim sebagai bentuk ibadah dan kebajikan sosial.

1. Analisis ayat-ayat Al-Quran terkait anak yatim.

Tentu, ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya memperhatikan dan membantukanak yatim. Salah satunya adalah dalam Surahal-Ma'un (107:2), di mana Allah mengutuk orang-orang yang mengabaikan anak yatim. Selain itu, Surah al-Baqarah (2:83) juga menekankan pentingnya memberikan warisan kepada anak yatim dengan adil dan penuh kebaikan. Ayat-ayat lainnya juga menekankan perlunya memberikan perhatian khusus kepada anak yatim dalam masyarakat Muslim.

2. Interpretasi pemahaman *tasyri'* darintafsir yang relevan.

Interpretasi tafsir yang relevan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pemeliharaan anak yatim dalam Islam. Tafsir seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsiral-Qurtubi, dan Tafsir ibn Kathir dapat memberikan penjelasan yang luas tentang ayat-ayat terkait anak yatim. Mereka membahas konteks sejarah, hukum, dan nilai-nilaimoral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta memberikan panduan praktis tentang bagaimana memperlakukan anak yatim secara adil dan penuh kasih sayang.

B. Kewajiban dalam Memuliakan Anak Yatim Menurut Al-Quran

Al-Quran menegaskan kewajiban untuk memuliakan dan memperhatikan anak yatim sebagai bagian dari tanggung jawab sosial umat Muslim. Beberapa ayat yang relevan mencakup:

Surahal-Ma'un(107:2-3): "Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu)orang-orang yang lalai dari salatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong) orang yang meminta-minta."

Surah adh-Dhuha (93:9-10): "Dan sesungguhnya akhir yang lebih baik bagimudaripada awal (kehidupanmu), dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu engkau akan puas. Bukankah Dia mendapati kamu sebagai seorang yatim, lalu Dia memberikan perlindungan?"

Surah al-Baqarah (2:83): "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari BaniIsrail: 'Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada keduaorang tua,

karib kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan ucapkanlah kepada manusia dengan lemah lembut, dan dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat."

Perintah berbuat baik kepada anak yatim pada umumnya adalah anak yatim yang tidak dapat mengasahi terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan serta memelihara harta bendanya, meskipun itu masih ada tapi pada umumnya mendidik ibupada anaknya kurang bagus untuk melakukan dengan cara yang baik. Bahwa itulah anak yatim merupakan bagian tidak terpisahkan dari umat dan bangsanya. Apabila akhlak beliaurusak, akibatnya merambat kepada seluruh umat dan bangsa. Sebab itulah mereka tidak baik merupakan akibat buruk sistem pendidikan mereka tempuhi, hal ini berimbas pada terciptanya krisis akhlak dalam kalangan umat dan bangsa. Harus sadar bahwa anak yatim adalah saudara. Bersyukur kerana masih ada orang tua dapat mendidik kita. dan dapat membiaya pendidikan. Dari bersyukur itulah memperhatikan berbelas kasih kepada anak yatim agar mereka tidak merasa terlantar.¹

Penjelasan tentang kewajiban moral dan hukum.

Kewajiban moral terkait dengan memuliakan anak yatim didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan empati dalam Islam. Secara moral, umat Muslim diwajibkan untuk memperlakukan anak yatim dengan penuh hormat, memberikan perlindungan, kasih sayang, dan dukungan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, dan spiritual.

Secara hukum, Islam menetapkan kewajiban yang konkret terhadap anak yatim. Ini termasuk memberikan nafkah, pendidikan, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang aman dan stabil. Kewajiban ini tercermin dalam hukum warisan, di mana Allah memerintahkan untuk memperlakukan anak yatim secara adil dalam pembagian harta warisan. Selain itu, memberikan sedekah dan zakat juga merupakan kewajiban hukum yang penting dalam Islam, dan ini sering kali disebutkan dalam konteks membantu anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, kewajiban moral dan hukum terhadap anak yatim dalam Islam menggaris bawahi pentingnya memperlakukan mereka dengan kasih sayang, adil, dan penuh perhatian, serta memberikan dukungan praktis yang mereka perlukan untuk hidup yang layak dan bahagia.

1. Identifikasi ayat-ayat yang menegaskan pentingnya perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim.

Tentu, beberapa ayat dalam Al-Quran yang menegaskan pentingnya perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim antara lain:

Surah al-Baqarah (2:220): "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim. Katakanlah: 'Memperbaiki (keadaan) mereka adalah kebaikan. Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka sesungguhnya mereka adalah saudara-saudaramu.'"

Surah al-Ma'un (107:2-3): "Maka celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, yaitu orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong) orang yang meminta-minta."

Surah adh-Dhuha (93:9-10): "Dan sesungguhnya akhir yang lebih baik bagimu daripada awal (kehidupanmu), dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu engkau akan puas. Bukankah Dia mendapati kamu sebagai seorang yatim, lalu Dia memberikan perlindungan?"

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa memperhatikan dan memberikan perlindungan kepada anak yatim adalah perintah Allah dan merupakan tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

C. Perspektif Tasyri' dalam Memperlakukan Anak Yatim

Setelah turunnya firman Allah yang melarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara sebaik-baiknya. (QS. al-An'am [6]:152), serta ancaman bahwa yang memakan harta mereka secara aniaya sama dengan memakan api (QS. an-Nisa' [4]: 10), orang-orang yang memelihara anak yatim, yakni para wali yang memperkenankan

tuntunan Allah itu, berupaya sekuat tenaga untuk menghindari harta anak yatim yang ada dalam kekuasaan mereka. Tetapi upaya tersebut mengakibatkan kesulitan yang tidak ringan. Betapa tidak menyulitkan, mereka memisahkan makanan dan minuman anak-anak yatim itu dengan makanan dan minuman mereka, khawatir jangan sampai ada makanan anak yatim yang mereka makan. Bila ada sisa dari makanan anak yatim, mereka simpan; tetapi tidak jarang tersisa hingga basi.

Menyadari keadaan tersebut, mereka bertanya tentang anak yatim. Pertanyaan mereka bisa jadi sangat beranekaragam, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya menjawab dengan jawaban singkat tapi menyeluruh sehingga dapat menjadi pegangan setiap pengasuh anak yatim, "Mengurus urusan mereka secara patut adalah lebih baik." Maksudnya, mendidik, bergaul, memelihara, serta mengembangkan harta mereka yang dilakukan dengan baik dan wajar, itulah sikap yang dituntut terhadap anak-anak yatim. Apa yang selama ini kamu lakukan, dengan memisahkan makanan kamu dari makanan mereka, adalah sikap yang tidak sejalan dengan kewajaran. Itu bukan mencerminkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, karena itu, jika kamu mencampuri mereka, dalam makanan dan sebagainya, maka itulah yang baik dan yang wajar karena mereka adalah saudara-saudara kamu seagama atau sekemanusiaan. Allah mengetahui dan dapat membedakan siapa yang membuat kerusakan terhadap anak yatim, misalnya dengan sengaja mengambil harta atau memperlakukan mereka secara tidak wajar, Allah dapat membedakannya dari yang mengadakan perbaikan terhadap mereka yang menggunakan harta mereka secara wajar. Allah mengetahui semua itu dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan sikap serta perlakuan masing-masing."²

Dalam perspektif tasyri', memperlakukan anak yatim memiliki landasan hukum yang kuat dalam Islam. Beberapa prinsip utama dalam memperlakukan anak yatim menurut hukum Islam meliputi:

Keadilan: Anak yatim memiliki hak yang sama seperti orang lain dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, perlakuan terhadap mereka harus didasarkan pada prinsip keadilan yang adil dan tidak diskriminatif.

Kasih sayang dan perhatian: Islam mendorong umatnya untuk memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang dan perhatian yang sama seperti terhadap anak sendiri. Ini mencakup memberikan cinta, dukungan, dan perhatian yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang.

Perlindungan: Anak yatim sering kali rentan terhadap eksploitasi, penelantaran, dan penindasan. Oleh karena itu, hukum Islam menekankan perlunya memberikan perlindungan kepada mereka, baik secara fisik maupun emosional. Pemberiannafkah: Salah satu kewajiban utama terhadap anak yatim adalah memberikan nafkah yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Warisan yang adil: Islam memiliki ketentuan khusus dalam pembagian warisan untuk anak yatim, yang memastikan bahwa mereka tidak dirugikan dan mendapatkan bagian yang adil dari harta warisan keluarga.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, umat Islam diharapkan untuk memberikan perlakuan yang baik dan layanan yang adil kepada anak yatim dalam masyarakat.

1. Sinergi antara pemahaman Al-Quran dan prinsip-prinsip hukum Islam.

Dalam perspektif tasyri', sinergi antara pemahaman Al-Quran dan prinsip-prinsip hukum Islam dalam memperlakukan anak yatim dapat dilihat melalui:

Keadilan: Al-Quran menegaskan keadilan sebagai prinsip fundamental dalam memperlakukan anak yatim. Hukum Islam menggarisbawahi pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan merata terhadap anak yatim dalam segala hal, termasuk dalam pembagian warisan dan pemberian nafkah.

Kasih sayang dan perhatian: Al-Quran mendorong umat Muslim untuk

memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang dan perhatian. Prinsip-prinsip hukum Islam menyediakan landasan hukum yang kuat untuk memberikan perlindungan, dukungan, dan cinta kepada anak yatim, serta mendorong untuk memperhatikan kebutuhan mereka secara holistik.

Pemberian nafkah dan pemeliharaan hak-hak: Al-Quran menegaskan kewajiban memberikan nafkah kepada anak yatim. Hukum Islam menyediakan pedoman yang jelas tentang bagaimana memberikan nafkah yang mencukupi dan memenuhi hak-hak anak yatim dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Pemberdayaan: Al-Quran mengajarkan pentingnya memberdayakan anak yatim agar mereka dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Prinsip-prinsip hukum Islam mengarahkan umat Muslim untuk memberikan dukungan yang memungkinkan anak yatim untuk mengembangkan potensi mereka dan menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat.

Dengan menggabungkan pemahaman Al-Quran tentang nilai-nilai moral dengan prinsip-prinsip hukum Islam, perspektif tasyri' memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan terperinci untuk memperlakukan anak yatim dengan adil, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Implikasi praktis dari pemahaman tasyri' dalam konteks memuliakan anak yatim.

Implikasi praktis dari pemahaman tasyri' dalam konteks memuliakan anak yatim mencakup:

Pemberian Nafkah yang Berkualitas: Hukum Islam mewajibkan memberikan nafkah kepada anak yatim. Ini tidak hanya berarti memberikan makanan dan pakaian, tetapi juga memastikan kebutuhan mereka untuk pendidikan, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang aman terpenuhi.

Perlindungan dan Pengawasan: Memastikan anak yatim terlindungi dari eksploitasi, penelantaran, atau penindasan adalah tanggung jawab penting. Praktik tasyri' memerintahkan untuk memberikan perlindungan fisik, emosional, dan sosial kepada mereka.

Pemberdayaan: Selain memberikan bantuan materi, penting juga untuk memberdayakan anak yatim agar mereka bisa mandiri secara finansial dan sosial. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, dan dukungan psikososial.

Keterlibatan dalam Kehidupan Spiritual: Memuliakan anak yatim juga berarti memasukkan mereka dalam kehidupan spiritual dan agama. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan agama, dukungan dalam beribadah, dan integrasi mereka dalam kegiatan komunitas Muslim.

Perhatian dan Kasih Sayang: Selain aspek-aspek praktis, penting juga untuk memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Ini melibatkan mendengarkan mereka, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat memastikan bahwa mereka memenuhi kewajiban mereka dalam memuliakan anak yatim sesuai dengan ajaran Islam dan praktik tasyri'.

II. Diskusi

A. Konsistensi Pemahaman Al-Quran dan Tasyri'

Konsistensi dalam pemahaman Alquran dan tasyri' adalah penting untuk memahami ajaran Islam secara utuh dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam kitab suci serta ajaran Nabi Muhammad. Ini melibatkan pemahaman yang teliti dan konsisten terhadap teks Alquran dan hadis, serta penafsiran yang tepat sesuai konteks dan metodologi yang diakui dalam ilmu tafsir dan fiqh.

1. Sejauh mana pemahaman tasyri' mencerminkan ajaran Al-Quran?

Pemahaman tasyri' yang baik seharusnya mencerminkan ajaran Alquran secara akurat. Tasyri' sendiri adalah implementasi atau aplikasi dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran. Dalam Islam, Alquran adalah sumber utama hukum (asal) dan tasyri' adalah proses atau metode untuk mengekstraksi hukum dari Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, pemahaman tasyri' yang baik haruslah konsisten dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran.

2. Apakah terdapat perbedaan interpretasi di antara ulama terkait perlindungan anak yatim?

Tentu, terdapat perbedaan interpretasi di antara ulama mengenai perlindungan anak yatim, terutama dalam konteks hukum Islam (fiqh). Meskipun Alquran dan Sunnah memberikan pedoman yang jelas tentang perlindungan anak yatim, namun cara implementasinya dapat bervariasi sesuai dengan interpretasi dan metodologi yang berbeda dalam ilmu fiqh. Beberapa ulama mungkin menekankan aspek-aspek tertentu dari perlindungan, seperti hak waris, perawatan, atau pendidikan, sementara yang lain mungkin memberikan penekanan yang berbeda. Perbedaan ini dapat muncul dalam fatwa-fatwa atau pandangan hukum yang diberikan oleh ulama dari berbagai mazhab atau tradisi hukum Islam.

B. Relevansi Kewajiban Memuliakan Anak Yatim dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, kewajiban memuliakan anak yatim tetap relevan karena anak yatim masih rentan terhadap berbagai tantangan, termasuk kesulitan ekonomi, pendidikan yang kurang, dan kurangnya dukungan sosial. Meningkatkan kesejahteraan dan memberikan perlindungan kepada anak yatim adalah tanggung jawab bersama dalam masyarakat yang beradab.³

1. Bagaimana pemahaman tasyri' dapat diterapkan dalam konteks sosial dan hukum yang beragam?

Pemahaman dapat diterapkan dalam konteks sosial dan hukum yang beragam dengan menghormati nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, berkomunikasi dengan hormat, dan mencari kesepakatan bersama yang memperhatikan keberagaman keyakinan agama. Dalam hukum, pemahaman dapat mendorong pembentukan kebijakan yang menghormati kebebasan beragama sambil memastikan kesetaraan dan keadilan bagi semua individu tanpa memandang agama mereka.

2. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengimplementasikan kewajiban memuliakan anak yatim dalam masyarakat kontemporer? ada beberapa tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan kewajiban memuliakan anak yatim di masyarakat kontemporer. Beberapa diantaranya termasuk:

Keterbatasan Sumber Daya: Banyak organisasi dan individu mungkin memiliki keinginan untuk membantu anak yatim, namun keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, uang, atau tenaga, dapat menjadi hambatan serius.

Ketidakpedulian Masyarakat: Beberapa masyarakat mungkin tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya memuliakan anak yatim atau mungkin tidak memprioritaskan masalah tersebut dalam konteks masalah yang lebih mendesak.

Masalah Hukum dan Kebijakan: Beberapa negara mungkin memiliki peraturandan kebijakan yang kompleks terkait adopsi, perwalian, atau perawatan anak yatim yang dapat menjadi hambatan dalam memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan.

Stigma Sosial: Anak yatim mungkin menghadapi stigma sosial atau diskriminasi dari masyarakat, yang dapat menghambat integrasi mereka dalam masyarakat dan mendapatkan dukungan yang mereka perlukan.

Kesejahteraan Emosional dan Psikologis: Anak yatim sering kali mengalami trauma dan kesulitan emosional yang memerlukan perhatian khusus dan dukungan yang tidak selalu mudah diakses atau tersedia.

Mengatasi tantangan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, organisasi non-

pemerintah, masyarakat, dan individu untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan memuliakan anak yatim.⁴

C. Kontribusi terhadap Pengembangan Hukum dan Kesejahteraan Anak Yatim

Kontribusi terhadap pengembangan hukum dan kesejahteraan anak yatim dapat dilakukan melalui beberapa cara:

Penegakan Hukum: Menegakkan hukum yang melindungi hak-hak anak yatim dan memastikan bahwa mereka mendapatkan perlindungan dari eksploitasi, pelecehan, atau ketidakadilan.

Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak yatim serta pentingnya memberikan dukungan dan perlindungan kepada mereka.

Pengembangan Kebijakan: Berkontribusi dalam pembuatan kebijakan publik yang memperhatikan kebutuhan khusus anak yatim dan memberikan solusi konkret untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. **Pemberdayaan Ekonomi:** Memberikan pelatihan keterampilan, bantuan finansial, atau akses ke sumber daya ekonomi lainnya untuk membantu anak yatim menjadi mandiri secara finansial.

Pemberian Perlindungan dan Pemeliharaan: Mendirikan lembaga atau program yang memberikan perlindungan, perawatan, dan pendidikan yang berkualitas bagi anak yatim.

Advokasi: Menjadi suara bagi anak yatim dalam masyarakat dan pemerintah, serta memperjuangkan kepentingan mereka dalam berbagai forum dan platform. Melalui upaya-upaya ini, kita dapat memastikan bahwa anak yatim mendapatkan perlindungan yang layak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

1. Bagaimana pemahaman ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan hukum dan kesejahteraan anak yatim?

Pemahaman yang baik tentang hukum Islam dan perhatian terhadap kesejahteraan anak yatim dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan hukum dan kesejahteraan mereka dalam beberapa cara:

Pengembangan Kebijakan yang Berbasis pada Prinsip Hukum: Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan yang terdapat dalam Islam, sehingga mendorong pembangunan hukum yang lebih inklusif dan berpihak kepada anak yatim.

Pengimplementasian Hukum yang Adil: Dengan memahami hukum secara holistik, termasuk ajaran tentang perlindungan anak yatim, praktisi hukum dapat memastikan bahwa anak yatim memperoleh perlindungan yang adil dan efektif dibawah hukum.

Pemberdayaan Komunitas: Memahami ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan kemanusiaan dapat mendorong komunitas untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada anak yatim, baik melalui program-program sosial, pendidikan, atau bantuan ekonomi.

Advokasi dan Kesadaran Masyarakat: Dengan memahami hak-hak anak yatim dalam Islam, individu dan kelompok dapat menjadi advokat yang lebih efektif dalam memperjuangkan kepentingan mereka dalam masyarakat dan membangun kesadaran akan isu-isu yang dihadapi oleh anak yatim.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang hukum Islam dan perhatian yang kuat terhadap kesejahteraan anak yatim dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan berpihak kepada mereka.

2. Apakah ada rekomendasi praktis untuk meningkatkan perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim berdasarkan pemahaman ini?

Tentu, berikut adalah beberapa rekomendasi praktis untuk meningkatkan perlindungan

dan perhatian terhadap anak yatim berdasarkan pemahaman tentang hukum Islam:

Pengembangan Program Pendidikan: Mendirikan program pendidikan yang khusus untuk anak yatim, yang tidak hanya mencakup pendidikan formal tetapi juga pendidikan agama dan keterampilan kehidupan yang berguna.

Pemberian Dukungan Psikososial: Menyediakan dukungan psikososial yang terapeutik bagi anak yatim yang mungkin mengalami trauma atau kesulitan emosional akibat kehilangan orang tua atau situasi rumah tangga yang sulit.

Pemberdayaan Ekonomi: Menyediakan pelatihan keterampilan dan bantuan modal untuk membantu anak yatim menjadi mandiri secara ekonomi, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan keluarga mereka di masa depan.

Pengawasan dan Perlindungan Hukum: Memastikan bahwa hukum dan kebijakan yang melindungi anak yatim ditegakkan secara efektif, termasuk dalam hal hak waris, perawatan, dan perlindungan dari eksploitasi atau pelecehan.

Pemberdayaan Komunitas: Menggalang dukungan dari masyarakat untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anak yatim dalam bentuk bantuan materi, bimbingan, atau pengasuhan yang baik.

Pendidikan Kesadaran Masyarakat: Melakukan kampanye pendidikan dan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak anak yatim dalam Islam dan pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada mereka.

Kerjasama Antar Lembaga: Mendorong kerjasama antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga keagamaan untuk menyediakan layanan yang holistik dan terintegrasi bagi anak yatim.⁵

Dengan menerapkan rekomendasi praktis ini, kita dapat membantu meningkatkan perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim sesuai dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Hasil dan diskusi ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemahaman Al-Quran dari perspektif tasyri' memengaruhi perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim, serta implikasinya dalam konteks sosial dan hukum modern. Implikasi dari pemahaman ini dalam konteks sosial dan hukum modern dapat mencakup:

Pengakuan Hak-hak Anak Yatim: Dengan memahami ajaran Alquran tentang pentingnya perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim, masyarakat dan pemerintah dapat mengakui hak-hak mereka secara lebih jelas dan memberikan perlindungan yang lebih baik.

Pembangunan Kebijakan yang Berbasis pada Nilai-nilai Islam: Pemahaman tentang tasyri' dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik dan lebih berpihak kepada anak yatim, dengan memperhatikan nilai-nilai Islam tentang keadilan, kepedulian sosial, dan kesejahteraan anak.

Pemberdayaan Komunitas dan Pendidikan Kesadaran: Dengan memahami ajaran Islam tentang tanggung jawab sosial terhadap anak yatim, komunitas dapat diberdayakan untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada mereka, sementara kampanye pendidikan kesadaran dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh anak yatim.

Peningkatan Perlindungan Hukum: Pemahaman yang mendalam tentang hukum Islam dapat memperkuat perlindungan hukum bagi anak yatim dalam sistem hukum modern, dengan memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan ditegakkan.

Dengan memperhatikan implikasi ini, kita dapat memperkuat perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim secara holistik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktek dan kebijakan yang relevan dalam konteks sosial dan hukum modern.

Kesimpulan

Pemahaman ijaz Alquran dari perspektif tasyri' memiliki peran yang penting dalam memperkuat perlindungan dan perhatian terhadap anak yatim dalam masyarakat. Ijaz Alquran menunjukkan kedalaman dan keajaiban ajaran Islam yang memberikan landasan kuat bagi perlindungan dan kesejahteraan mereka.

1. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Alquran melalui tasyri' masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan berpihak kepada anak yatim.
2. Mengakui hak-hak mereka, memberikan perawatan yang baik, mendukung pendidikan dan kesejahteraan mereka, serta melindungi mereka dari eksploitasi dan pelecehan.

Dalam konteks sosial dan hukum modern, pemahaman yang mendalam tentang ijaz Alquran dan penerapannya melalui tasyri' memungkinkan kita untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam memuliakan anakyatim dan memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang.

Referensi

Trust Publications.

Al-Hibri, Azizah Y. (2004). *Islamic Feminism and Its Discontents: Toward a Resolution of the Debate*. *Journal of Law and Religion*, 20(1), 137-191.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. (2008). *Islam and Human Rights: Beyond the Universality Debate*. Oxford University Press.

Al-Hassan, Rima. (2015). *Children's Rights in Islam: Implementation and Challenges*. Routledge.

Al-Mawardi, Abual-Hasan. (2010). *Al-Ahkam As-Sultaniyyah (The Laws of Islamic Governance)*. Ta-Ha Publishers Ltd.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. (2008). *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Dar Al-Ma'rifah.

An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. (2009). *Al-Minhaj: A Concise Guide to the Conduct of the Prophet and the Subject of Jurisprudence*. Dar Al-Taqwa Ltd.

Al-Azami, M. M. (2003). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Islamic Book Trust.

Al-Sarakhsi, Muhammad ibn Ahmad. (1995). *Al-Mabsut*. Dar al-Ma'rifah.

Manna al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010)

Manna al-Qathan, *Tarikh at-Tasyri al-Islami* (Beirut: Lebanon)